

Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19

Muhammad Hendri Nuryadi^{a,1*}, Pipit Widiatmaka^{b,2}

^aUniversitas Sebelas Maret, Indonesia

^bInstitut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

¹hendri@staff.uns.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 19 Januari 2021;

Revised: 24 Mei 2022;

Accepted: 9 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Analisis Proses

Pembelajaran;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Karakter Anak Didik;

Pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter di era pandemi Covid-19. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak didik, namun saat ini banyak anak didik yang sedang mengalami krisis karakter karena adanya situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan kajian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan analisis proses pertama, implementasi pendidikan kewarganegaraan dengan jalur pendidikan formal yaitu memberikan teladan. Analisis proses kedua, upaya membentuk karakter anak didik menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran dilakukan dengan memahami kondisi psikologis anak didik. Hal ini untuk mengetahui tindakan dan strategi pembelajaran. Analisis proses ketiga bahwa pembentukan karakter di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya di era pandemi Covid-19 akan berjalan dengan efektif dengan adanya variasi metode pembelajaran dengan dalam membentuk karakter. Para pendidik juga perlu memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian.

ABSTRACT

The Analysis of the Learning Process of Civic Education in Shaping the Character of Students in Covid-19 Pandemic. This study aims to describe the role and constraints of Civic Education in shaping character in the era of the Covid-19 pandemic. Civic Education has the responsibility to shape the character of students, but currently many students are experiencing a character crisis due to a situation that is contrary to the values of Pancasila. This research uses a qualitative approach and a descriptive method. Data collection techniques use interviews, observations and literature reviews. The data analysis technique used is interactive data analysis. The results showed an analysis of the first process, the implementation of civic education with a formal education path, namely providing an example. The analysis of the second process, the attempt to shape the character of the protégé emphasizes cognitive, affective and psychomotor aspects. Successful learning is carried out by understanding the psychological condition of students. This is to know the learning actions and strategies. Analysis of the third process that character building in civic education learning is basically in the era of the Covid-19 pandemic will run effectively with the existence of variations in learning methods by forming character. Educators also need to have pedagogical competence and personality.

Keywords:

Learning Process

Analysis;

Civic Education;

Students Character;

Pandemic of Covid-19.

Copyright © 2022 (Muhammad Hendri Nuryadi & Pipit Widiatmaka). All Right Reserved

How to Cite : Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 22-31. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6558>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan harus diaplikasikan secara nyata, demi mewujudkan manusia yang beradab (Iswardhana, 2020). Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari proses mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui pendidikan, sehingga tidak dipungkiri dalam memajukan suatu negara dimulai dari pendidikan. Pentingnya peran pendidikan dapat dibuktikan di era penjajahan, setiap negara yang dijajah mampu bangkit melalui proses pendidikan, sehingga rakyat mampu melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan pada akhirnya mampu menjadi negara yang merdeka. Fenomena tersebut pernah terjadi di Indonesia yang dijajah Belanda, setelah berjalannya politik balas budi. Hal tersebut dimanfaatkan oleh sebagian rakyat Indonesia untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya, pada akhirnya rakyat Indonesia mampu mengusir para penjajah dan mampu merdeka di tahun 1945. Indonesia, dengan demikian menyadari bahwa pentingnya peran pendidikan demi terwujudnya negara yang merdeka dan sejahtera. Pendidikan yang berhasil yaitu yang mampu membentuk manusia yang berkembang dan memiliki potensi yang utuh melalui pengalaman nyata yang dialami (Fatimah et al., 2021).

Pembangunan sumber daya manusia merupakan gerakan massa di setiap negara khususnya di Indonesia, sehingga tidak dipungkiri pembangunan karakter menjadi tujuan utama di dalam mewujudkan tujuan nasional (Muslich, 2011). Indonesia saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19, yang ternyata menjadi kendala di dalam membentuk karakter anak didik karena seluruh pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau daring, demi menurunkan tingkat penularan virus tersebut. Meskipun sedang mengalami pandemi Covid-19, tetapi pembelajaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa harus tetap berjalan demi masa depan yang cerah (Gultom, 2020). Hal ini membuat segala urusan harus dilakukan dengan cara, seperti silaturahmi, rapat, jual beli dan lain sebagainya.

Pandemi Covid-19 menjadi kendala di dunia pendidikan menjadi kendala. Kendala tersebut dapat dilihat dari data angka putus sekolah di Kota Pontianak semakin meningkat. Jumlah anak didik di tingkat SD dan SMP yang putus sekolah mengalami peningkatan, angka putus sekolah tingkat SD sejumlah 95 anak didik, sedangkan di tingkat SMP mencapai 141 (Agata, 2021). Fenomena ini menjadi permasalahan yang serius di dunia pendidikan karena proses mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi terkendala. Pandemi ini memiliki dampak yang luas, baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, politik maupun pendidikan. Dampak yang sangat terasa yaitu di dunia pendidikan karena banyak tindakan anak didik yang tidak mencerminkan nilai Pancasila sehingga sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia ke depannya (masa depan Indonesia) karena anak didik yang belajar saat ini merupakan pemegang estafet kepemimpinan di masa depan.

Kapolsek Negara di Bali, Gusti Sudarma mengungkapkan peningkatan kenakalan remaja atau anak didik di era pandemi Covid-19 meningkat, karena pembelajaran dilaksanakan di luar sekolah atau secara *daring*. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja sebagian besar adalah kasus pencurian, di Bali dalam waktu kurang lebih sebulan terdapat kasus pencurian motor yang dilakukan oleh remaja (Praptono, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa anak didik sedang mengalami krisis karakter, sehingga harus segera ditindaklanjuti agar permasalahan ini tidak berkembang. Di dalam peristiwa ini yang harus bertanggung jawab salah satunya adalah pendidik khususnya yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena permasalahan tersebut berkaitan dengan moral khususnya karakter anak didik.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ujung tombak dalam membangun karakter anak didik yang berdasarkan kepribadian bangsa, namun peran yang dilakukan oleh pendidik

masih kurang maksimal sehingga pembangunan karakter bangsa menjadi terkendala (Widiatmaka, 2021). Karakter adalah suatu nilai-nilai universal tingkah laku manusia yang di dalamnya meliputi segala aspek kehidupan manusia, yang berkaitan antara manusia dengan manusia, kemudian manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan, yang terwujud di dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma dan adat istiadat yang berlaku di suatu masyarakat (Widiatmaka, 2016). Pada dasarnya karakter terbentuk membutuhkan suatu proses yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan, sehingga dibutuhkan suatu tindakan yang disengaja untuk membentuk atau membentuk karakter khususnya anak didik. Di dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan apabila berjalan dengan maksimal, maka karakter akan terbentuk dengan baik.

Pendidikan Kewarganegaraan selama ini selalu menekankan pada aspek pengetahuan atau *knowledge*, sehingga keterampilan atau *skills* dan karakter atau *disposition* belum bisa dibangun dengan cara maksimal. Di sisi lain, pandemi Covid-19 ini menjadi kendala pendidikan yang mengampu pembelajaran tersebut. Pada dasarnya permasalahan tersebut, merupakan permasalahan klasik bagi pendidik yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun hingga saat ini permasalahan tersebut tidak segera diantisipasi sehingga pembangunan karakter melalui pembelajaran tersebut menjadi terkendala.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmatini dan Saylendra menunjukkan pembinaan karakter pada dasarnya sudah berjalan dengan baik, namun ketika pandemi Covid-19 menyerang masyarakat Indonesia pembinaan karakter menjadi terkendala karena sistem pembelajaran harus dilakukan dengan daring (Rahmatiani & Saylendra, 2021). Penelitian tersebut berfokus pada kajian deskriptif yang terarah pada pembentukan karakter peserta didik berbasis keterampilan abad 21. Rahmatini dan Saylendra menyimpulkan pola pembiasaan yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya karakter dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada fokus penelitian yaitu pada analisis proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di era pandemi Covid-19 dalam membentuk karakter bangsa. Ada beberapa kendala yang dikaji terkait kompetensi pedagogik dan kepribadian.

Penelitian yang kedua dilakukan Sudirman di tahun 2021 dengan judul “Mewujudkan Guru PPKn Yang Ideal Melalui Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru”. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada pendidik yang berkata kasar dan melakukan kekerasan verbal terhadap anak didik khususnya di Indonesia bagian timur khususnya ketika melakukan pembelajaran di era pandemi Covid-19. Situasi tersebut karena anak didik belum memahami materi secara maksimal (Sudirman, 2021). Komparasi dengan penelitian ini terletak pada sasaran dan lokus penelitian. Sasaran penelitian ini ada pada kekuatan analisis proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan lokus penelitian ini bukan di Indonesia bagian timur, tetapi secara umum ada di ruang kelas.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rachman dan Azam pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 70% pendidik yang mengampu Pendidikan Kewarganegaraan tidak berkomunikasi dengan orang tua anak didik terkait perkembangan belajar anak didik di rumah khususnya kegiatan yang dilakukan yang dilakukan di rumah (Rachman & Azam, 2021). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena metode penelitian ini bekerja secara kualitatif dengan menganalisis proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terutama dalam upaya membentuk karakter anak didik.

Pandemi Covid-19 juga menjadi tantangan untuk memanfaatkan teknologi informasi melalui internet dengan maksimal untuk membentuk karakter anak didik, namun hingga kurang lebih 2 tahun selama pandemi Covid-19, pembangunan karakter anak didik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurang signifikan. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka di dalam penelitian ini akan membahas terkait problematika Pendidikan Kewarganegaraan di dalam membentuk karakter anak didik di era pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat seiring berjalannya waktu di era pandemi Covid-19, para remaja khususnya anak didik mengalami krisis karakter.

Metode

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengambilan data peneliti menggunakan (1) studi kepustakaan (buku, jurnal, media massa, *proceeding* yang diakses secara *offline* dan juga *online*), (2) wawancara dengan beberapa narasumber yang berprofesi sebagai seorang pendidik atau guru, dan (3) observasi, dengan mengamati anak didik ketika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data interaktif, ada beberapa tahap di dalam analisis data interaktif, yaitu sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data/informasi di lapangan, (2) kondensasi data, (3) menyajikan suatu data, dan (4) menarik suatu kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak didik yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Namun, *de facto* di era pandemi Covid-19 menjadi suatu fenomena menarik yang menjadi peluang dan hambatan dalam membentuk karakter anak didik. Pandemi Covid-19 dengan demikian menjadi tantangan bagi pendidik, terutama yang mengampu Pendidikan Kewarganegaraan. Situasi ini karena di masa pandemi, para pendidik diwajibkan untuk terampil dalam penguasaan media pembelajaran, karena pembelajaran dilaksanakan secara *daring*. Teknologi pembelajaran seiring berjalannya waktu selalu berkembang terutama di era pandemi Covid-19 atau dapat dikatakan sebagai transisi dari revolusi industri 4.0 ke era *society 5.0*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama akhir tahun 2019 hingga 2021, ketika mengajar ternyata banyak anak didik yang minat belajarnya terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat kurang, karena sebagian besar anak didik berpendapat bahwa pendidik yang mengampu Pendidikan Kewarganegaraan selalu menekankan pada aspek pengetahuan saja, tidak ke upaya implementasi pada ranah afeksi dan psikomotorik. Selain itu, metode pembelajarannya membosankan karena selalu menggunakan metode pembelajaran ceramah dan ketika pembelajaran *daring* selalu menggunakan aplikasi *whatsapp* (Hasil observasi peneliti di lapangan, 2021).

Minat belajar di masa pandemi Covid-19 idealnya mengantarkan anak didik untuk memahami pendidikan karakter dan bisa mengimplementasikannya. Hal ini menjadi kendala, karena pembelajaran secara *daring* menyulitkan adanya pertemuan langsung via tatap muka. Oleh karena itu, pembangunan karakter yang berdasarkan Pancasila sulit untuk diimplementasikan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Padahal Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengimplementasikan Pendidikan karakter (Zuriah, 2021). Pendidik khususnya yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama pandemi Covid-19 mengalami banyak kendala dalam

mengimplementasikan pembelajaran secara daring, mengingat masih banyak guru yang belum menguasai perkembangan teknologi yang berbasis digital. Di sisi lain, pendidik saat ini belum mampu menjadi *role model* bagi anak didiknya dalam menggunakan ponselnya atau *handphonenya*, sehingga banyak anak didik yang mengakses situs-situs yang mengandung konten negatif (situs porno). Anak didik di dalam menggunakan ponselnya tidak memandang batas waktu, sehingga bermain game dengan ponselnya hingga larut malam bahkan hingga pagi. Hal tersebut mengganggu kesehatan dan mental anak didik sehingga berdampak pada minat belajar khususnya Pendidikan Kewarganegaraan menjadi berkurang (Diplan, 2019).

Hasil observasi di lapangan tahun pembelajaran 2019 dan 2020 menunjukkan masih banyak pendidik yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melakukan tindakan-tindakan negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti bersikap individualis dengan menghalalkan segala cara untuk meraih jabatan tertentu, seperti kepala sekolah dan melakukan politik praktis ketika diselenggarakan pemilu. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran yang kurang maksimal khususnya dalam membangun karakter anak didik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Di sisi lain, hasil wawancara dengan dua pendidik yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang pendidikan SMP menyatakan bahwa masih banyak pendidik yang masih buta terhadap perkembangan teknologi sehingga di dalam proses pembelajaran hanya memanfaatkan aplikasi *whatsapp*, tidak menggunakan aplikasi yang lainnya. Selain itu, metode pembelajaran yang diimplementasikan adalah penugasan, dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Fenomena tersebut menjadi suatu permasalahan yang serius karena para pendidik seharusnya mampu bersikap dan berperilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila seperti karakter religius, kemanusiaan, persatuan (nasionalisme), demokratis dan keadilan (Jasrudin et al., 2020).

Ada tiga analisis proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter anak didik di masa pandemi Covid-19 diuraikan sebagai berikut. Analisis proses pertama, implementasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk diupayakan tetap dengan jalur pendidikan formal. Hal ini karena dimensi sosial tetap perlu untuk mengembangkan rasa kebersamaan pada anak didik. Walaupun di masa pandemi Covid-19, pembelajaran formal dialihkan dalam bentuk daring (*online*), namun para guru tetap perlu memberikan panutan atau teladan. Teladan yang dimaksud, misalnya menggunakan kata-kata yang sopan, memberi semangat kepada anak didik untuk terus belajar, memberi pendampingan ekstra dalam mendampingi pekerjaan rumah yang sulit, dan sebagainya. Karakter yang mengutamakan teladan ini bisa membuat anak didik termotivasi untuk belajar, walaupun hanya melalui tatap layar dengan aplikasi *online meeting* (seperti zoom, googlemeet, google classroom).

Berdasarkan pada hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa kasus di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo beberapa pendidik melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai Pancasila yaitu berjudi dan melakukan penipuan terkait jual beli barang. Hal ini menjadi suatu problematika terkait kompetensi kepribadian sebagai seorang pendidik, karena seorang pendidik seharusnya dalam membangun karakter anak didik harus dimulai dari dirinya sendiri dengan cara bersikap dan berperilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Peristiwa tersebut menjadi suatu yang sangat ironi, mengingat seorang pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Pendidik yang mengampu Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pengemban amanah seharusnya dalam membangun karakter anak

didik memiliki beberapa sikap, yaitu: (1) mempunyai komitmen untuk mensukseskan tujuan dari pendidikan dan cita-cita anak didik, (2) menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran yang merupakan kuncinya karakter, (3) mempunyai kompetensi untuk menyelenggarakan proses pembelajaran baik secara *daring* maupun *luring* dan memecahkan suatu permasalahan, (4) fokus untuk mengembangkan keilmuan (Sugara & Mutmainnah, 2020). Di sisi lain, seorang pendidik juga harus memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Melalui sikap dan kompetensi tersebut, maka di dalam analisis proses mengimplementasikan pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berjalan dengan baik, dan karakter anak didik dapat terbangun berdasarkan keperibadian bangsa

Pembentukan karakter paling efektif adalah melalui pemberian contoh dan perilaku yang mencerminkan terjadinya relasi sosial yang saling bekerjasama dan memotivasi. Karakter ini yang menjadi model pembelajaran yang menarik selama menjalani pembelajaran online. Selain itu upaya mengembangkan karakter masyarakat yang baik dan cerdas di jalur pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal yang menjadi bagian tujuan pendidikan nasional di negara Indonesia. Pembangunan karakter dapat dilaksanakan di era pandemi Covid-19, melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun pembangunan tersebut menjadi terkendala karena pembelajaran selalu dilaksanakan dengan cara *daring*. Fenomena ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mampu berpikir secara inovatif dengan membuat suatu konsep strategi pembelajaran yang efektif dalam rangka membentuk karakter anak didik. Apabila seorang pendidik mampu memilih strategi pembelajaran yang efektif ketika pembelajaran dilaksanakan secara *daring*, maka tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter anak didik dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Analisis proses kedua, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran yang sentral dan sangat penting di dalam menumbuhkan dan juga mengembangkan cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku yang rukun, toleransi dengan tidak meninggalkan keberagaman yang memang sudah menjadi tujuan negara kesatuan Indonesia (Harmanto, 2017). Peran ini dapat mengantisipasi konflik yang ada di Indonesia, baik konflik secara horizontal maupun vertikal. Pada dasarnya Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang sangat efektif di dalam membentuk karakter anak didik, khususnya di era pandemi Covid-19, karena pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan atau kognitif saja, melainkan juga menekankan pada aspek afektif dan juga aspek psikomotorik. Keberhasilan di dalam pembelajaran ini ditentukan oleh seorang pendidik, sehingga seorang pendidik harus memahami psikologis anak didik agar mengetahui tindakan yang akan diambil serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

Pendidikan Kewarganegaraan di dalam membentuk peradaban di negara Indonesia khususnya kaitannya dengan pembentukan karakter anak bangsa, mempunyai tujuan yang sangat beragam demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang harus dan wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, baik di jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah maupun di pendidikan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat penting dan sangat sentral di dalam membentuk karakter anak bangsa, sehingga mata pelajaran atau mata kuliah tersebut memiliki beban dan tanggung jawab yang sangat besar di dalam mewujudkan tujuan nasional. Pada dasarnya peran untuk membentuk karakter bangsa tidak hanya tugas

Pendidikan Kewarganegaraan saja, namun juga tugas mata pelajaran yang lain, tetapi Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai beban moral yang sangat besar karena pada dasarnya merupakan pendidikan moral untuk anak bangsa.

Implementasi pembangunan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diselenggarakan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Implementasi karakter Pancasila dapat dilakukan dengan mengembangkan budaya literasi yang berkaitan dengan Pancasila sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya dipelajari saja, melainkan juga diimplementasikan oleh anak didik. Pada dasarnya pembangunan karakter anak didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seorang pendidik tinggal memformulasikan strategi pembelajarannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Aisyah, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan pada intinya menumbuhkembangkan tiga kompetensi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu (1) *civic knowledge*, yang menekankan pada aspek pengetahuan kewarganegaraan, (2) *civic skills*, yang menekankan pada keterampilan kewarganegaraan, dan (3) *civic disposition*, yang menekankan pada aspek kepribadian atau karakter kewarganegaraan. Pada dasarnya secara teori pembelajaran tersebut memiliki peran sentral dalam membangun moral dan karakter anak didik, karena secara yuridis maupun keilmuan sangat efektif mengemban tugas tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk karakter anak didik dengan maksimal, apabila seorang pendidik yang mengampu pembelajaran tersebut memiliki keseriusan, keinginan yang tinggi dan kompetensi yang berkualitas. Pada dasarnya peran yang paling sentral di dalam hal ini adalah pendidik atau guru yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidik merupakan penentu atau pembentuk masa depan anak bangsa, sehingga peran pendidik di sini sangat dibutuhkan, tidak hanya di Indonesia saja melainkan juga seluruh dunia. Di sisi lain, peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus mampu memberikan suatu kebijakan yang mendorong terselenggaranya pendidikan karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa khususnya di era pandemi Covid-19, seperti yang diungkapkan oleh Salamor yang menjelaskan bahwa kepemimpinan suatu instansi juga sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak didik, karena sebagai pemangku kebijakan (Salamor, 2016).

Djamarah menjelaskan bahwa ada beberapa peran penting seorang pendidik yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu: (1) sebagai seorang korektor, (2) sebagai Inspirator atau mampu menginspirasi anak didik, (3) salah satu sumber informasi, (4) organisator, (5) mampu memotivasi anak didik, (6) mampu menginisiasi, (7) mampu memotivasi anak didik, (8) membimbing anak didik, (9) mampu mengelola kelas, (10) mampu menjadi mediator, (11) mampu mendemostrasikan, (12) menjadi seorang supervisor, dan (13) mampu mengevaluasi (Sudirman, 2021). Pada dasarnya seorang pendidik memiliki peran yang sangat mulia, karena berusaha untuk mendidik anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya (dalam konteks keindonesiaan membentuk manusia Pancasila) sehingga harus memiliki sikap yang baik. Seorang pendidik merupakan suri tauladan bagi anak didiknya, sehingga harus mampu memberikan contoh dalam hal bersikap atau bertingkah laku baik yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, seorang pendidik harus menguasai bahkan memiliki kompetensi seorang pendidik, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial agar dapat membentuk karakter anak didik khususnya di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan keterangan beberapa pendidik yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Klaten (Asep Wibowo guru MTs

Negeri 4 Klaten, Auliya Setiyawan guru SMP Negeri 1 Gatak, Sukoharjo) memaparkan hal yang sama, yaitu masih banyak guru khususnya yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah melalui pembelajaran daring dan metode penugasan sehingga anak didik selalu diberi tugas melalui *watshaap*. Pada dasarnya metode yang diimplementasikan kurang bervariasi dan menimbulkan kebosanan pada anak didik dan pada akhirnya minat belajar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi berkurang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak didik menunjukkan bahwa anak didik mengalami kebosanan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena metode pembelajaran kurang bervariasi.

Analisis proses ketiga yaitu bahwa pembentukan karakter di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya di era pandemi Covid-19 akan berjalan dengan efektif, selain metode yang bervariasi seorang pendidik harus secara intensif berkomunikasi langsung dengan orang tua anak didik karena pembelajaran dilaksanakan secara daring khususnya berkaitan dengan perkembangan pembelajaran anak didik di rumah. Apabila hal tersebut terjadi, maka potensi krisis karakter anak didik menjadi sangat kecil dan yang terjadi sebaliknya. Untuk itu, para pendidik atau guru juga perlu memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Bencana pandemi Covid-19 menjadi suatu kendala bahkan bisa menjadi tantangan ketika seorang pendidik mampu mengembangkan kompetensinya khususnya dalam penguasaan teknologi. Berdasarkan hasil observasi ternyata sebagian besar pendidik saat ini termasuk generasi X, yang pada dasarnya rata-rata umurnya 50 tahun ke atas dan tidak menguasai teknologi informasi. Padahal di revolusi industri 4.0 semua orang dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam mencari segala informasi atau data. Hal tersebut menjadi kendala bagi seorang pendidik yang termasuk generasi X sehingga pembelajaran di era pandemi Covid-19 melalui daring tidak berjalan dengan efektif dan pembangunan karakter anak didik menjadi terkendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asep Wibowo, pendidik yang mengampu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan ternyata di dalam proses pembelajaran secara daring hanya menggunakan aplikasi *Whatsapp*, dan tidak mengetahui cara menggunakan aplikasi *zoom meeting*, *goggle meet* dan lain sebagainya (wawancara, 2021). Hal ini menjadi keprihatinan karena banyak seorang pendidik yang tidak bisa menguasai teknologi yang berkembang sehingga metode pembelajaran yang diimplementasikan monoton dan pembangunan karakter anak didik menjadi terkendala. Padahal anak didik saat ini merupakan pemegang estafet kepemimpinan di masa depan. di era saat ini masih ada pendidik yang melakukan tindakan yang tidak humanis kepada anak didiknya, karena tidak memiliki kesabaran dalam mendidik anak didik atau tidak menguasai kompetensi kepribadian.

Suwarma melakukan penelitian di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau PPKn di jalur pendidikan formal, tujuan pembelajaran tidak tercapai dan menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan atau *civic knowledge*. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut: 1) tidak bertindak sebagai seorang pemberi fasilitas (fasilitator), tetapi bertindak sebagai sumber utama belajar, 2) lebih banyak bertindak sebagai pemberi materi pembelajaran, namun belum menunjukkan sebagai seorang pembelajar, 3) masih belum bisa mengelola kelas dengan baik, dan hanya sebagai pemberi berita atau informasi dari referensi, 4) masih belum merencanakan dengan baik dalam membentuk kemampuan berpikir anak didik, 5) masih bertindak sebagai seorang pengajar, dan belum menjadi seorang panutan, dan 6) belum bertindak sebagai seorang pemberi motivasi atau motivator (Winarno, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan masih banyak pendidik kurang kreatif dan inovatif khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, untuk itu setiap pendidik harus memiliki kesadaran atau pandai introspeksi diri mengenai pembelajaran yang dilaksanakannya masih jauh dari harapan tentang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya seorang pendidik harus bisa mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariasi ketika pembelajaran dari, misal metode isu kontroversial berkaitan dengan bhineka tunggal ika, secara langsung maupun tidak langsung metode tersebut dapat membentuk karakter. Metode pembelajaran isu kontroversial dapat membangkitkan pemikiran anak didik untuk menjadi kritis terkait isu-isu bhineka tunggal ika di dalam kehidupannya. Hal ini dapat membentuk karakter nasionalisme dan toleransi anak didik (W. W. Winarno et al., 2020).

Permasalahan ini ternyata hingga saat ini ketika terjadi pandemi Covid-19 masih sama, sehingga hal tersebut pada dasarnya permasalahan klasik yang harus segera diantisipasi agar proses pembangunan karakter dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Masih menekankan aspek kognitif juga menjadi permasalahan pada pembelajaran daring, selain itu masih banyak pendidik yang belum menguasai atau mengoperasikan teknologi di dalam proses pembelajaran dengan baik, bahkan lebih pandai anak didiknya. Hal ini menjadi sangat ironis, ketika seorang pendidik tidak bisa membentuk karakter anak didik di dalam pembelajaran daring dan melakukan tindakan kekerasan verbal dan non verbal sehingga banyak anak didik yang mengalami krisis karakter.

Simpulan

Pendidikan Kewarganegaraan menekankan adanya karakter dalam proses pembelajarannya. Para guru dan anak didik memerlukan relasi sosial untuk saling mendukung dalam proses belajar di sekolah. Pandemi Covid-19 menjadi kendala dalam mewujudkan relasi tersebut karena tatap muka di kelas berubah menjadi tatap maya yang difasilitasi secara daring. Penelitian ini menyimpulkan tiga yaitu analisis proses pertama, implementasi pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk diupayakan tetap dengan jalur pendidikan formal dengan mengutamakan dimensi sosial bahwa para guru tetap perlu memberikan panutan atau teladan. Analisis proses kedua, upaya membentuk karakter anak didik, khususnya di era pandemi Covid-19, menekankan pada aspek kognitif afektif dan psikomotorik. Keberhasilan di dalam pembelajaran ini ditentukan oleh seorang pendidik, sehingga seorang pendidik harus memahami psikologis anak didik agar mengetahui tindakan yang akan diambil serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Analisis proses ketiga, yaitu bahwa pembentukan karakter di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya di era pandemi Covid-19 akan berjalan dengan efektif dengan adanya variasi metode pembelajaran dengan dalam membentuk karakter. Para pendidik juga perlu memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, para pendidik secara intensif berkomunikasi langsung dengan orang tua anak didik karena pembelajaran dilaksanakan secara daring khususnya berkaitan dengan perkembangan pembelajaran anak didik di rumah.

Rerefensi

- Agata, R. (2021). *Angka Putus Sekolah Tinggi Selama Pandemi*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/pontianak/pendidikan-kebudayaan/1098956/angka-putus-sekolah-tinggi-selama-pandemi>
- Aisyah, S. (2021). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Menyongsong Era Revolusi 4.0 di SMKN 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 49–56.

- Diplan. (2019). Tentang Pendidikan Di Era Digital. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 41-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.888>
- Fatihah, H., Waluyati, S. A., & Dianti, P. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual pada Mata Kuliah Dasar dan Konsep Pendidikan Moral. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 22-33.
- Gultom, Andri, "Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1," Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Harmanto. (2017). *Pengintegrasian Pendidikan Anti Korupsi dalam Pembelajaran PKn Sebagai Penguatan Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iswardhana, M. R. (2020). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Merajut Kebinekaan dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42-52.
- Miles, Huberman & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Praptono, D. D. (2021). *Potensi Kenakalan Remaja di Negara Meningkatkan Saat Pandemi*. Jawapos.Com. <https://radarbali.jawapos.com/hukum-kriminal/19/05/2021/potensi-kenakalan-remaja-di-negara-meningkat-saat-pandemi>
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 42-55.
- Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan Civic Disposition Peserta Didik Berbasis Kompetensi Abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 54-63.
- Salamor, L. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Jurisprudential pada Mata Pelajaran PKn. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 1-16.
- Sudirman, S. (2021). Mewujudkan Guru PPKn Yang Ideal Melalui Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 57-70.
- Sugara, H., & Mutmainnah, F. (2020). Peran Guru PPKn dalam Membangun Karakter Bangsa Sebagai Respon dan Tantangan Abad Ke-21. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(29), 16-30.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25-33.
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176-185. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Winarno, W. (2013). *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: Isi, strategi, dan penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, W. W., Rusnaini, R., Muchtarom, M., Yuliandri, E., Al Rasyid, M., & Suryaningsih, A. (2020). Analisis Kesulitan Guru PPKn dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 97-112.
- Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12-25.